

## Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Ayam Kampung Di Pulau Kelang Kabupaten Seram Bagian Barat

### *Qualitative and Quantitative Traits of Kampung Chicken In Kelang Island Seram Bagian Barat District*

**Bercomien J. Papilaya, Rajab\*, & Ilham Alamin**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Jln M. Putuhena Poka, Kota Ambon, Kode Pos 97233, Maluku, Indonesia

\*Email: [rajab.amir@gmail.com](mailto:rajab.amir@gmail.com)

#### ABSTRAK

Keragaman sifat secara kualitatif dan kuantitatif penting untuk menunjang proses perbaikan genetik menjadi lebih baik. Selain itu cara pemeliharaan juga harus dilakukan secara intensif agar dapat menghasilkan mutu genetik ayam kampung yang ideal dan pertumbuhan populasi yang memadai. Beberapa sifat kualitatif yang penting merupakan ciri khas yang dipakai sebagai patokan suatu bangsa ayam adalah warna bulu, bentuk jengger, warna kulit kaki (shank) dan warna kerabang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan pengukuran pada ternak. Data yang diperoleh adalah data hasil pengamatan sifat kualitatif, sifat kuantitatif yang diukur: bobot badan, ukuran tubuh ayam Kampung yang meliputi panjang paha (femur), panjang betis (tibia), panjang shank (tarsometatarsus), panjang jari ketiga, panjang sayap, dan jarak tulang pubis. Sifat kualitatif pada ayam Kampung di Pulau Kelang dominan adalah warna bulu tipe liar sebesar 54%, untuk bentuk jengger adalah bentuk tunggal dengan frekuensi sebesar 44,5%, sedangkan warna shank yang dominan adalah warna kuning dengan nilai frekuensi sebesar 41 %. Sifat kuantitatif pada ayam Kampung di Pulau Kelang, nilai rerata bobot badan paling tinggi pada jantan dan betina adalah 1,546 dan 1,309 gr, panjang femur tertinggi pada jantan dan betina adalah 11,02 dan 10,35 cm, panjang tibia tertinggi pada jantan dan betina adalah 11,46 dan 10,91 cm, panjang shank tertinggi pada jantan dan betina adalah 10,79 dan 9,53 cm, nilai rata-rata panjang jari ketiga pada jantan dan betina adalah 3,64 cm dan 1,19 cm, rata-rata panjang sayap pada jantan dan betina adalah 20,49 dan 19,14 cm, dan rata-rata jarak tulang pubis pada ayam kampung betina adalah 3,15 cm. Berdasarkan nilai ekonomisnya dapat dilakukan seleksi mempertahankan individu yang mempunyai performa sifat kuantitatif, lebih dari nilai rata-rata populasi ayam Kampung.

**Kata Kunci:** Ayam Kampung, Fenotip, Sifat Kualitatif, Kuantitatif

#### ABSTRACT

*The variety of traits qualitatively and quantitatively is important to support the process of genetic improvement for the better. In addition, maintenance methods must also be carried out intensively in order to produce ideal native chicken genetic quality and adequate population growth. Several important qualitative characteristics are characteristics that are used as a benchmark for a nation's chickens, namely coat color, comb shape, shank color and shell color. Data collection was carried out by survey and measurement methods on livestock. The data obtained are observational data on qualitative properties, quantitative properties that are measured: body weight, body size of free-range chickens which include thigh length (femur), calf length (tibia), shank length (tarsometatarsus), third finger length, wing length, and pubic bone spacing. The dominant qualitative characteristic of free-range chickens on Kelang Island is the wild-type coat color of 54%, the comb*

*form is single with a frequency of 44.5%, while the dominant shank color is yellow with a frequency value of 41%. Quantitative traits in Kampung chickens on Kelang Island, the highest mean body weight values for males and females were 1.546 and 1.309 gr, the highest femur length for males and females were 11.02 and 10.35 cm, the highest tibia length for males and females were 11.46 and 10.91 cm, the highest shank lengths in males and females were 10.79 and 9.53 cm, the average value of the third finger length in males and females were 3.64 cm and 1.19 cm, the average length wings in males and females are 20.49 and 19.14 cm, and the average pubic bone distance in female native chickens is 3.15 cm. Based on its economic value, selection can be made to retain individuals who have quantitative characteristics, more than the average value of the free-range chicken population.*

**Keywords:** *Native chicken, Phenotipa, Qualitative, Quantitative.*

---

## PENDAHULUAN

Ayam merupakan jenis unggas yang banyak diminati untuk dipelihara oleh masyarakat. Ayam memang bukan sekedar hewan ternak semata melainkan sosok yang menginspirasi manusia dalam budaya, seni, ilmu pengetahuan dan religi (Feider, 2017)). Terdapat kurang lebih 32 rumpun ayam lokal yang tersebar di Indonesia dan 7 rumpun di antaranya telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai Rumpun Ternak Lokal Indonesia. Ayam Kampung termasuk salah satu dari 32 rumpun ayam lokal di Indonesia serta kekayaan genetik ternak lokal. Ayam Kampung juga merupakan penghasil daging dan telur sebagai sumber protein hewani (Sartika et al., 2017; Nataamijaya, 2010).

Populasi ayam Kampung di Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2017 tercatat berjumlah 110.604 ekor. Ayam Kampung tersebar di semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan jumlah yang bervariasi. Kecamatan Huamual Belakang merupakan wilayah dalam Kabupaten Seram Bagian Barat yang mempunyai jumlah populasi ayam Kampung terbanyak ketiga yaitu sebesar 11.828 ekor. Pertumbuhan populasi ayam Kampung yang ada di Kecamatan Huamual

Belakang selalu meningkat dari tahun ke tahun meskipun pertumbuhannya lambat. Sebagaimana data 3 tahun terakhir tercatat jumlah populasi sebanyak 10.210 ekor di tahun 2017, 11.709 ekor pada tahun 2018, dan 11.829 ekor pada tahun 2019 (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2019).

Beberapa faktor yang menjadi sebab dari lambatnya pertumbuhan ayam Kampung di antaranya yaitu faktor genetik dan belum diterapkannya cara pemuliaan ternak dengan baik oleh para peternak. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas ayam Kampung adalah dengan melakukan perbaikan mutu genetik lewat seleksi maupun secara perkawinan silang atau sering disebut dengan program pemuliaan. Keragaman sifat baik secara kualitatif dan kuantitatif sangat penting guna untuk menunjang proses perbaikan genetik menjadi lebih baik. Selain itu cara pemeliharaan juga harus secara intensif agar dapat menghasilkan mutu genetik ayam Kampung yang ideal dan pertumbuhan populasi yang memadai (Rajab & Papilaya, 2012).

Ayam Kampung umumnya memiliki postur tubuh ramping dengan perototan kompak dan padat. Sifat fenotip dan genotip ayam Kampung sangat bervariasi, hal ini tampak pada warna bulu yang beragam, yaitu hitam, merah,

kuning, putih, pola kolumbian dan lurik. Warna shank, yaitu kuning, hitam dan abu-abu. Bentuk jengger, yaitu tunggal pea dan rose. Keragaman genetik ini mempermudah proses persilangan, meskipun diperlukan waktu lama untuk menstabilkan dan menyeragamkan sifat yang diturunkan pada anak ayam Kampung (Amlia *et al.*, 2016).

Sifat kualitatif adalah sifat genetik yang tidak bisa diukur dengan menggunakan alat ukur, didapat melalui pengamatan terhadap ternak, data yang didapat berdistribusi secara diskontinu (tidak berkelanjutan) dan juga sifat kualitatif pada ayam kampung hanya punya sedikit kaitan dengan aspek ekonomis. Sifat kualitatif yang umumnya diamati pada ayam Kampung diantaranya warna bulu, bentuk jengger, dan warna shank. Sedangkan sifat kuantitatif adalah sifat yang didapat dengan pengukuran pada objek penelitian, faktor genetik dan faktor lingkungan sama besar pengaruhnya, data yang didapat berdistribusi secara kontinu (berkesinambungan) serta sangat erat kaitannya dengan aspek ekonomis ternak. Sifat kuantitatif yang paling umum diamati dan diukur dalam karakterisasi ayam Kampung adalah bobot badan dan ukuran tubuh.

Keragaman sifat baik secara kualitatif dan kuantitatif sangat penting guna untuk menunjang proses perbaikan genetik menjadi lebih baik. Selain itu cara pemeliharaan juga harus dilakukan secara intensif agar dapat menghasilkan mutu genetik ayam kampung yang ideal dan pertumbuhan populasi yang memadai. Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan penelitian sifat kualitatif dan kuantitatif ayam Kampung di Pulau Kelang Kecamatan Huamual Belakang.

## BAHAN DAN METODE

### Materi Penelitian

Sebanyak 200 ekor ayam Kampung dewasa yang berada di wilayah Pulau Kelang Kecamatan Huamual Belakang dijadikan sampel penelitian ini, yang berasal dari 50 ekor ayam pada empat desa sampel, dimana dari setiap desa sampel diacak sebanyak 25 ekor betina dan 25 ekor ayam jantan dewasa. Peralatan yang digunakan antara lain alat tulis menulis untuk mencatat hasil pengamatan dan pengukuran, pita ukur berskala terkecil 1 mm untuk mengukur ukuran-ukuran tubuh, timbangan digital merk "Ohaus" berkapasitas 5 kg untuk menimbang ayam dan kamera digital untuk dokumentasi.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Kelang Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat, berlokasi di empat desa sampel yaitu Desa Tiang Bendera, Tonu Jaya, Tihu dan Tahalupu. Pelaksanaan penelitian selama 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan pengukuran pada sampel ayam Kampung. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data hasil pengamatan sifat kualitatif dan pengukuran sifat kuantitatif ayam Kampung di lokasi penelitian. Sifat kualitatif yang diamati antara lain warna bulu, bentuk jengger, dan warna kulit kaki atau shank. Sedangkan sifat kuantitatif yang diukur antara lain bobot badan dan ukuran ukuran tubuh ayam Kampung yang meliputi panjang paha (femur), panjang betis (tibia), panjang shank (tarsometatarsus), panjang jari ketiga, panjang sayap, dan jarak tulang pubis.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian yaitu : pemilihan desa sampel, pemilihan ternak sampel, pengamatan dan pengukuran pada ternak, dan pencatatan, tabulasi serta analisis data hasil penelitian. Penentuan desa sampel dilakukan secara purposive sampling yang didasarkan pada desa yang terletak di barat, utara, timur dan selatan berdasarkan arah mata angin dan juga atas dasar ketersediaan jumlah populasi ayam Kampung terbanyak. Pemilihan dan pengukuran ayam Kampung dewasa baik jantan maupun betina dilakukan secara acak (random sampling) berdasarkan ayam yang ditemui di lokasi penelitian.

### Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan performa ternak ayam kampung (sifat kualitatif dan sifat kuantitatif). Selain itu variabel pendukung lain yang diamati adalah aspek pemeliharaan ternak diantaranya bibit, perkandangan, penyakit dan penanganan penyakit, pakan, dan produksi ternak.

Sifat kualitatif yang diamati meliputi warna bulu, bentuk jengger, dan warna kulit kaki atau shank. Warna bulu dibedakan menjadi warna putih, warna hitam, liar dan kolumbian. Bentuk jengger dibedakan menjadi ayam berjengger kapri dan tunggal dan rose (mawar). Warna shank dibedakan menjadi warna kuning, putih, hitam, atau abu-abu.

Sifat kuantitatif yang diukur antara lain bobot badan dan ukuran ukuran tubuh ayam Kampung yang meliputi panjang paha (femur), panjang betis (tibia), panjang shank (tarsometatarsus), panjang jari ketiga, panjang sayap, dan jarak tulang pubis.

1. Bobot badan diperoleh dengan penimbangan ayam menggunakan timbangan digital dalam satuan gram.
2. Panjang paha (femur) diperoleh dengan mengukur panjang tulang femur, menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
3. Panjang betis (tibia) diperoleh dengan mengukur panjang tulang tibia dari patella sampai ujung tibia menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
4. Panjang shank (tarsometatarsus) diperoleh dengan mengukur panjang tulang tarsometatarsus menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
5. Panjang jari ketiga diperoleh dengan mengukur jari ketiga yang merupakan jari terpanjang menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
6. Panjang sayap diperoleh dengan mengukur mulai dari pangkal sayap hingga ujung bagian sampai tulang metacarpus dan ujung tulang jari terpanjang pada sayap menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
7. Jarak tulang pubis diperoleh dengan mengukur jarak antara tulang pubis menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat sifat-sifat kualitatif ayam Kampung adalah dengan menghitung persentase. Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Sifat Kualitatif (\%)} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Ket: X= Jumlah ayam dengan sifat A  
Y= Jumlah ayam yang diamati

Sifat kuantitatif ayam Kampung dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata, simpangan baku (standar deviasi) dan koefisien keragaman. Perhitungan rata-rata dan simpangan baku dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Kaps and Lamberson (2004 sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{N}; s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{N-1}}; KK = \frac{s}{\bar{x}} \times 100 \%$$

- Ket:  $\bar{x}$  : Nilai rata-rata peubah yang diamati  
 S : Simpangan baku peubah yang diamati  
 KK : Koefisien keragaman peubah yang diamati  
 $x_i$  : Nilai pengamatan ayam Kampung ke-i  
 N : Total ayam Kampung yang diamati

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Pulau Kelang merupakan salah satu di antara gugus pulau yang ada di Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Secara geografis, letak dan batas wilayah pulau Kelang berbatasan dengan laut Banda di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan pulau Babi dan pulau Buano, sebelah selatan berbatasan dengan laut Banda dan sebelah barat berbatasan dengan pulau Manipa. Seperti daerah lain di Maluku, desa-desa yang ada di pulau Kelang juga terletak di bagian pesisir dengan kehidupan masyarakat yang corak produksinya bertani dan melaut (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2019).

Iklm di Kabupaten Seram Bagian Barat adalah iklim laut tropis dan iklim musim, karena letak wilayah Seram Bagian Barat di dekat daerah khatulistiwa dan dikelilingi oleh laut luas. Oleh karena itu iklim di sini sangat

dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim Timur atau Tenggara. Setiap pergantian musim selalu diselingi oleh musim Pancaroba (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2019).



Gambar 2. Peta Lokasi penelitian (Sumber : Google Maps, 2021)

Data Badan Pusat Statisik Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2019 mencatat kondisi iklim di Kecamatan Huamual Belakang yaitu temperatur rata-rata adalah 26,810C, temperatur maksimum 32,620C dan temperatur minimum 21,620C. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 518 mm, sedangkan jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Juni sebanyak 27 hari. Rata-rata curah hujan dan hari hujan adalah masing-masing sebesar 273,75 mm dan 21 hari. Secara administrasi ada 3 desa di Pulau Kelang, yaitu Desa Tahalupu, Tonu Jaya, dan Sole serta memiliki 3 Desa persiapan yaitu Tihu, Tiang Bendera dan Tomi-Tomi (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2019).

Sistem pemeliharaan ayam kampung di pulau Kelang dilakukan dengan sistem pemeliharaan ekstensif atau tradisional dan semi-intensif. Jumlah populasi ayam kampung

di Kecamatan Huamual Belakang sebanyak 11.829 ekor (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2019). Pada umumnya kegiatan beternak ayam kampung di pulau Kelang selain hanya dijadikan sebagai usaha sampingan, ada juga beberapa peternak yang memelihara ayam kampung sebagai hobi. Ayam kampung diternakkan sebagai persiapan untuk perayaan hari-hari besar keagamaan seperti lebaran dan acara terkait adat kebiasaan masyarakat setempat seperti hajatan-hajatan keluarga berupa sunatan, pingitan, pernikahan dan acara lainnya.

Pemberian pakan tidak dilakukan secara rutin kepada ayam peliharaan. Pakan yang diberikan bagi ayam berbeda tergantung dari motif pemeliharaan, dimana untuk ternak yang dipelihara sebagai usaha sampingan pakan yang diberikan berasal dari sisa-sisa bahan dapur. Sedangkan ayam yang diternakkan karena hobi selain diberi pakan dari sisa-sisa bahan dapur juga sering dikombinasikan dengan pakan hasil olahan pabrik. Berbeda dari ayam yang diternakkan sebagai usaha sampingan, pada ayam yang diternakkan karena hobi tidak diberi pakan dari sisa dapur, tetapi diberi pakan hasil olahan pabrik.



(a)

(b)

Gambar 3. Bentuk Kandang (a) dan Tempat Tidur (b) Ayam Kampung di Pulau Kelang

Umumnya para peternak ayam kampung di pulau Kelang tidak membuat kandang untuk ternaknya. Ayam yang

dipelihara hanya dibuatkan tempat tidur dari kayu atau ditanami pohon sebagai tempat bertengger dan tempat tidur ayam.

### Karakteristik Sifat Kualitatif

Sifat kualitatif adalah sifat-sifat yang tidak dapat diukur namun dapat dibedakan dengan jelas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Noor, 2008). Menurut Warwick *et al.* (1995), sifat kualitatif adalah suatu sifat yang dapat mengklasifikasikan individu-individu ke dalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu dengan yang lain. Sifat kualitatif dikendalikan oleh satu atau beberapa gen dan sedikit atau tidak atau sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga variasi genetik juga menunjukkan variasi sifat kualitatif. Sifat kualitatif sering disebut juga sebagai ciri-ciri kegenetikan luar atau genetik eksternal yang dapat dijadikan sebagai penciri suatu bangsa atau galur ayam.

Beberapa sifat kualitatif yang penting merupakan ciri khas yang dipakai sebagai patokan suatu bangsa ayam adalah warna bulu, bentuk jengger, warna kulit kaki (shank) dan warna kerabang yang dimana sifat-sifat tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Sifat kualitatif yang diamati pada penelitian ini adalah warna bulu, bentuk jengger dan warna kulit kaki atau shank pada ayam kampung.

### Warna Bulu

Warna bulu ayam merupakan sifat kualitatif yang diatur oleh satu atau beberapa pasang gen atau rangkaian alel (Warwick *et al.*, 1995). Sulandri *et al.* (2007) menyatakan bahwa ayam kampung memiliki warna bulu yang beragam yaitu hitam, putih, kekuningan,

kecokelatan, merah tua dan kombinasi dari warna-warna itu. Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa warna bulu pada ayam kampung di pulau Kelang yaitu warna

putih, hitam, Columbian dan warna bulu dengan tipe bulu liar. Hasil penelitian warna bulu pada ayam kampung di Pulau Kelang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Warna Bulu Ayam Kampung di Pulau Kelang

Variabel	Lokasi Penelitian											
	Tahalupu			Tiang Bendera			Tihu			Tonu Jaya		
	♂	♀	Total	♂	♀	Total	♂	♀	Total	♂	♀	Total
<b>Jumlah sampel (ekor)</b>	25	25	50	25	25	50	25	25	50	25	25	50
<b>Frekuensi warna bulu (%)</b>												
<b>Putih</b>	10	8	18	8	10	18	6	10	16	8	10	18
<b>Hitam</b>	2	4	6	2	4	6	8	6	14	6	6	12
<b>Liar</b>	28	32	60	6	26	32	28	32	60	34	30	64
<b>Columbian</b>	10	6	16	34	10	44	8	2	10	2	4	6
<b>Jumlah</b>	50	50	100	50	50	100	50	50	100	50	50	100

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa warna bulu tipe bulu liar lebih dominan di tiga desa yaitu desa Tahalupu 60%, desa Tihu 60% dan desa Tonu Jaya 64%. Sedangkan di desa Tiang Bendera warna bulu dengan tipe Columbian lebih banyak ditemui yaitu sebanyak 44%. Warna bulu tipe bulu liar lebih dominan dibandingkan warna bulu lain dengan total individu sebanyak 108 ekor dan nilai frekuensi 54%. Penyebab tingginya persentase warna bulu tipe bulu liar karena ayam kampung masih mempunyai genetik yang dekat dengan ayam hutan merah Sumatera (*Gallus gallus*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nishida et al. (1982) yang menyatakan bahwa ayam kampung yang terdapat di Indonesia mempunyai jarak genetik yang lebih dekat terhadap ayam hutan merah Sumatera (*Gallus gallus*) dan ayam hutan merah Jawa (*Gallus gallus javanicus*)

dibandingkan dengan jarak genetiknya dengan ayam hutan hijau (*Gallus varius*).



(a) Putih



(b) Hitam



(c) Liar

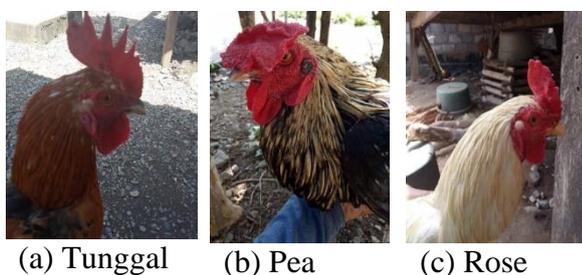


(d) Columbian

Gambar 4. Warna Bulu Ayam Kampung di Pulau Kelang

### Bentuk Jengger

Jengger adalah daging berwarna merah yang tumbuh diatas kepala ayam. Jengger, pial (wattle) dan cuping (earlobe) merupakan perkembangan dari dermis yang tertutup oleh lapisan epidermis. Jengger juga merupakan bagian tubuh unggas yang membedakannya dengan bangsa burung yang lain (Damerow, 2012). Persentase hasil pengamatan pada bentuk jengger ayam Kampung di pulau Kelang dapat pada Tabel 2.



(a) Tunggal (b) Pea (c) Rose

Gambar 5. Bentuk Jengger Ayam Kampung di Pulau Kelang

Berdasarkan hasil pengamatan dimana terdapat tiga bentuk jengger pada ayam kampung di pulau Kelang, yaitu bentuk jengger tunggal, pea dan rose. Bentuk jengger

dominan di desa Tahalupu adalah jengger tunggal sebanyak 52%. Pada desa Tiang Bendera didominasi oleh bentuk jengger rose sebanyak 38%. Desa Tihu bentuk jengger yang dominan adalah jengger tunggal sebanyak 44%. Jengger tunggal merupakan bentuk jengger yang dominan di desa Tonu Jaya sebanyak 50%. Jengger tunggal merupakan bentuk jengger dominan dari ayam kampung di pulau Kelang dengan jumlah individu sebanyak 89 ekor dan nilai frekuensi 44.5%.

Menurut Nishida et al. (1982), sebagian besar ayam piara mempunyai bentuk jengger tunggal, seperti yang dimiliki oleh ayam hutan merah. Hal yang sama juga dikatakan oleh Subekti dan Arlina (2011) bahwa ayam kampung masih mempunyai jarak genetik yang dekat dengan ayam hutan merah yang ada di Indonesia. Perbedaan bentuk jengger disebabkan karena terjadi perkawinan silang antara berbagai macam jenis ayam kampung, sehingga berinteraksi atau saling mempengaruhi antara gen-gen yang dimiliki (Mulyono dan Pangestu, 1996).

Tabel 2. Persentase Bentuk Jengger Ayam Kampung di Pulau Kelang

Variabel	Lokasi Penelitian											
	Tahalupu			Tiang Bendera			Tihu			Tonu Jaya		
	♂	♀	Total	♂	♀	Total	♂	♀	Total	♂	♀	Total
Jumlah sampel (ekor)	25	25	50	25	25	50	25	25	50	25	25	50
Frekuensi Bentuk jengger (%)												
Tunggal	26	26	52	8	24	32	20	24	44	26	24	50
Pea	14	10	24	14	16	30	12	10	22	14	10	24
Rose	10	14	24	28	10	38	18	16	34	10	16	26
Jumlah	50	50	100	50	50	100	50	50	100	50	50	100

### Warna Shank

Menurut Damerow (2012), warna kulit kaki (shank) merupakan penampilan dari adanya beberapa pigmen tertentu pada epidermis dan dermis, warna kuning pada shank dikarenakan adanya lemak atau pigmen lipokrom pada lapisan epidermis. Warna hitam pada shank ayam disebabkan pigmen melanin pada epidermis, warna putih pada shank ayam karena tidak adanya kedua pigmen pada epidermis maupun pada dermis, sedangkan

warna shank abu-abu (cerah dan gelap) pada ayam didapatkan karena adanya pigmen melanin pada dermis, tetapi keduanya (melanin dan lipokrom) tidak terdapat pada epidermis (Jull, 1951). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selain warna kuning, putih dan abu-abu juga terdapat warna hitam pada kulit kaki ayam kampung di pulau Kelang. Persentase hasil pengamatan warna kulit kaki ayam kampung di pulau Kelang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Warna Kulit Kaki Ayam Kampung di Pulau Kelang

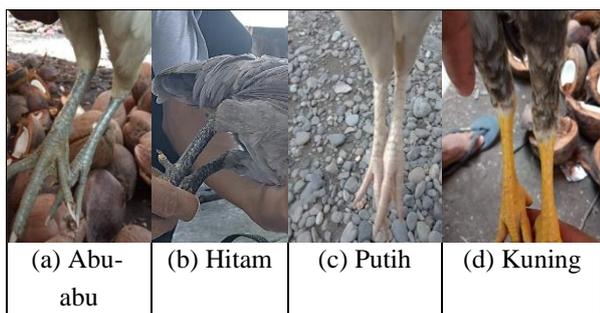
Variabel	Lokasi Penelitian											
	Tahalupu			Tiang Bendera			Tihu			Tonu Jaya		
	♂	♀	Total	♂	♀	Total	♂	♀	Total	♂	♀	Total
<b>Jumlah sampel (ekor)</b>	25	25	50	25	25	50	25	25	50	25	25	50
<b>Frekuensi warna shank (%)</b>												
<b>Abu-abu</b>	14	10	24	12	12	24	16	12	28	12	12	24
<b>Hitam</b>	2	12	14	8	6	14	10	8	18	6	8	14
<b>Kuning</b>	22	20	42	20	22	42	14	24	38	18	24	42
<b>Putih</b>	12	8	20	10	10	20	10	6	16	14	6	20
<b>Jumlah</b>	50	50	100	50	50	100	50	50	100	50	50	100

Dari Tabel 3 dapat dilihat jika hasil pengamatan terhadap warna kulit kaki (shank) ayam kampung di pulau Kelang lebih banyak didominasi oleh warna kuning yaitu 42% di desa Tahalupu, 42% di desa Tahalupu, 38% di desa Tihu dan 42% di desa Tonu Jaya. Jumlah total ayam kampung yang memiliki shank berwarna kuning sebanyak 81 ekor dengan nilai frekuensi 41%. Hasil yang didapat pada pengamatan ini berbeda dengan apa yang diungkapkan Hutt (1949) bahwa ayam hutan merah yang merupakan moyang sebagian besar ayam piara yang ada sekarang mempunyai ciri khas warna

shank gelap (hitam kehijau-hijauan). Sedangkan Nishida et al. (1980) mengungkapkan bahwa diketahui bahwa ayam kampung merupakan ayam Indonesia yang masih memiliki gen asli sebanyak lebih kurang 50%.

Adanya perbedaan ini diduga karena telah masuknya ayam yang diimpor dari luar Indonesia, dalam rangka perbaikan mutu genetik, dimana ayam Rhode Island Red (RIR) yang diimpor memiliki warna kulit kaki atau shank kuning dominan terhadap gen gelap/hitam, gen inilah yang menyebabkan banyaknya ayam kampung memiliki warna kulit

kaki kuning. Menurut Nishida et al. (1982) yang menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan produksi ayam kampung di Asia Tenggara termasuk Indonesia, telah dimasukkan sejumlah ayam unggul yang berasal dari Eropa dan Amerika Serikat. Adapun warna kulit kaki atau shank ayam kampung di Pulau Kelang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Warna Kulit Kaki (Shank) Ayam Kampung di Pulau Kelang

**Karakteristik Sifat Kuantitatif**

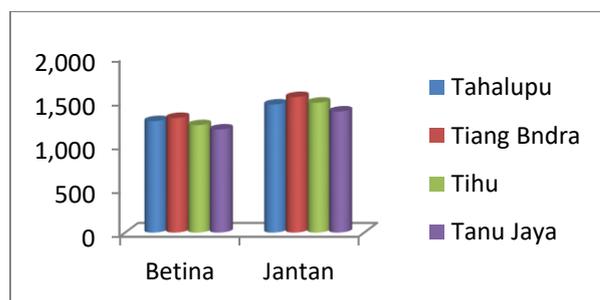
Sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diperoleh dengan cara pengukuran menggunakan alat ukur, dipengaruhi oleh banyak pasang gen dan umumnya interaksi gen yang berpengaruh merupakan gen aditif, dan sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sifat kuantitatif pada ternak selain dipengaruhi oleh genotipnya juga dipengaruhi oleh lingkungan, serta interaksi antara genotip dan lingkungan. Berbeda dengan sifat kualitatif, faktor genetik dan faktor lingkungan sama besar pengaruhnya pada sifat kuantitatif (Warwick et al., 1995). Noor (2008) menyatakan bahwa sifat kuantitatif merupakan sifat yang dikontrol oleh banyak pasang gen yang perbedaan antar fenotipnya tidak begitu jelas, bersifat aditif dan variasi kontinyu.

Sifat kuantitatif yang diamati pada penelitian ayam Kampung di pulau Kelang adalah bobot badan, panjang paha, panjang

betis, panjang shank, panjang jari ketiga, panjang sayap, dan jarak tulang pubis. Hasil penelitian sifat kuantitatif pada ayam kampung di pulau Kelang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Bobot Badan**

Hasil penelitian terhadap bobot badan ayam Kampung di pulau Kelang, diperoleh rata-rata bobot badan tertinggi pada jantan adalah desa Tiang Bendera 1.546 gr dan pada betina adalah desa Tonu Jaya 1.178 gr (Gambar 6). Nilai standar deviasi tertinggi pada jantan adalah desa Tahalupu 335,34 gr dan pada betina adalah desa Tihu 325,45 gr. Nilai koefisien keragaman tertinggi pada jantan adalah desa Tahalupu 22,95 % sedangkan pada betina adalah desa Tonu Jaya 27,27 %.



Gambar 7. Bobot Badan Ternak Ayam (gram) dewasa pada 4 desa Responden

Bila dibandingkan dengan penelitian Nishida et al. (1982) dimana rata-rata bobot badan pada ayam kampung jantan dan betina adalah 1.870 gr dan 1.370 gr, maka penelitian ini lebih rendah 324 gr pada jantan dan lebih rendah 192 gr pada betina. Mulyono dan Pangestu (1996) melaporkan rata-rata bobot badan pada ayam kampung jantan dan betina adalah 1.810 gr dan 1.380 gr, maka penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun betina.

Tabel 4. Hasil Penelitian Sifat Kuantitatif Ayam Kampung di Pulau Kelang

Variabel	Lokasi Penelitian											
	Tahalupu			Tiang Bendera			Tihu			Tonu Jaya		
	Rata-rata	Std.Dev	KK	Rata-rata	Std.Dev	KK	Rata-rata	Std.Dev	KK	Rata-rata	Std.Dev	KK
<b>Bobot Badan (gr)</b>												
<b>Betina</b>	1.273	203.89	16.01	1,309	240.28	18.36	1,227	325.45	26.52	1,178	321.26	27.27
<b>Jantan</b>	1.461	335.34	22.95	1,546	312.44	20.21	1,482	333.93	22.54	1,382	278.52	20.16
<b>Panjang Paha (<i>Femur</i>) (cm)</b>												
<b>Betina</b>	10,35	0.50	4.86	10.31	0.46	4.48	10.33	0.56	5.39	10.34	0.55	5.33
<b>Jantan</b>	11,00	0.55	5.02	11.02	0.82	7.40	10.93	0.60	5.53	10.88	0.66	6.03
<b>Panjang Betis (<i>Tibia</i>) (cm)</b>												
<b>Betina</b>	10,53	0.88	8.34	10.82	0.79	7.31	10.62	0.76	7.15	10.91	0.94	8.61
<b>Jantan</b>	11,23	0.60	5.38	11.46	0.85	7.40	11.35	0.68	5.98	11.35	0.68	5.98
<b>Panjang Shank (<i>Tarsometatarsus</i>) (cm)</b>												
<b>Betina</b>	9,01	0.59	6.57	9.09	0.76	8.35	9.53	0.78	8.21	8.78	0.70	7.99
<b>Jantan</b>	10,70	0.64	5.97	10.79	0.77	7.13	10.72	0.67	6.28	10.71	0.68	6.38
<b>Panjang Jari Ketiga (cm)</b>												
<b>Betina</b>	6,19	0.26	4.13	6.27	0.29	4.67	6.26	0.27	4.36	6.40	0.37	5.80
<b>Jantan</b>	7,26	0.22	3.03	7.26	0.22	3.03	7.26	0.22	3.05	7.18	0.32	4.45
<b>Panjang Sayap (cm)</b>												
<b>Betina</b>	18,96	0.54	2.84	18.96	0.54	2.84	19.14	0.33	1.72	18.82	0.45	2.42
<b>Jantan</b>	20,36	0.39	1.92	20.36	0.39	1.92	20.49	0.30	1.46	20.24	0.90	4.44
<b>Jarak Tulang Pubis (cm)</b>												
<b>Betina</b>	2,64	0.67	25.42	2.73	0.65	23.74	2.87	0.59	20.40	3.152	0.45	14.16
<b>Jantan</b>	1,77	0.32	18.09	1.76	0.33	18.51	1.76	0.33	18.51	1.76	0.33	18.51

Menurut Arlina dan Afriani (2003) dimana rata-rata bobot badan pada ayam kampung jantan dan betina adalah 1.750 gr dan 1.080 gr, maka penelitian ini lebih rendah pada jantan 204 gr dan lebih tinggi 98 gr pada betina. Saputra (2006) mendapatkan rata-rata bobot badan yang diperoleh pada ayam kampung jantan dan betina adalah 2.150 gr dan 1.320 gr, maka penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun betina.

Perbedaan bobot badan antara ayam kampung di Pulau Kelang dengan ayam kampung di lokasi lain adalah karena perbedaan faktor lingkungan yaitu suhu, iklim dan kelembaban serta sistem pemeliharaan, ayam dipelihara tidak dibuatkan kandang sehingga sangat cepat terpengaruh ketika terjadi perubahan cuaca, suhu dan kelembabapan. Faktor genetik dan faktor lingkungan menyebabkan perbedaan karakter pada ayam kampung, selain itu perbedaan bobot badan pada ayam kampung juga dipengaruhi oleh pakan yang dikonsumsi. Menurut Kusuma dan Prijono (2007) bahwa variasi ukuran tubuh ayam kampung dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan asal bibit yang berbeda, lingkungan dan pemeliharaan yang berbeda.

Faktor lain yang berpengaruh adalah campur tangan peternak sangat minim dalam pemberian pakan, pakan yang diberikan hanya sisa dapur pada pagi hari, selebihnya ayam akan mengharapkan alam sekitar dalam mencukupi kebutuhan pakannya. Hal menyebabkan ayam mengeluarkan banyak energi dalam beraktivitas, sehingga kebutuhan nutrisi untuk lebih banyak digunakan untuk energi daripada untuk pertumbuhan bobot badan. Sebagaimana pendapat Fitasari *et al.*

(2016), bahwa jika tingkat energi diturunkan di bawah kebutuhan untuk hidup pokok dari fungsi-fungsi tubuh yang vital maka ternak akan kehilangan berat badannya, sebab lemak karkas yang ditimbun dalam protein di jaringan tubuh digunakan sebagai energi. Selain itu pakan yang dikonsumsi juga tidak memiliki kandungan nutrisi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan bobot badan secara maksimal. Ternak unggas yang diberi ransum dengan kandungan nutrisi yang seimbang, pertumbuhan bobot badannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian ransum yang tidak sesuai kebutuhan (Herlina *et al.*, 2015).

### **Panjang Paha (Femur)**

Perkembangan tulang paha (femur) berkaitan erat dengan pertumbuhan ayam, dan berkontribusi terhadap peningkatan dan klasifikasi karkas yang merupakan nilai ekonomi produksi ayam (Damaziak *et al.*, 2019). Hasil yang penelitian menunjukkan rata-rata panjang femur tertinggi pada jantan adalah desa Tiang Bendera 11,02 cm dan pada betina adalah desa Tahalupu 10,35 cm. Koefisien keragaman tertinggi pada jantan adalah desa Tiang Bendera 7,41 % dan pada betina adalah desa 5,39 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Subekti dan Arlina (2011) mendapatkan nilai rata-rata panjang femur pada ayam jantan dan betina adalah 10,92 cm dan 9,54 cm, maka penelitian lebih tinggi baik pada jantan maupun betina yaitu 0,1 cm dan 0,81 cm. Nishida *et al.* (1982) mendapatkan rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan dan betina adalah 9,77 cm dan 8,67 cm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi pada jantan 1,25 cm dan pada betina 1,68 cm. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh

faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Warwick et al. (1995) bahwa penampilan dari suatu sifat tergantung pada gen-gen yang dimiliki ternak, tetapi keadaan lingkungan yang menunjang diperlukan untuk memberikan kesempatan penampilan suatu sifat secara penuh.

Hasil penelitian lain oleh Mulyono dan Pangestu (1996), diperoleh rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan dan betina adalah 10,34 cm dan 8,97 cm, maka penelitian ini lebih tinggi pada jantan 0,68 cm dan pada betina 1,38 cm. Sementara itu Saputra (2006) melaporkan rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan dan betina adalah 11,14 cm dan 10,55 cm, maka penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun betina. Perbedaan dengan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, menurut Hardjosubroto (1994) mengungkapkan bahwa penampilan atau produksi individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

Perbedaan genetik menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian antara ayam kampung di Pulau Kelang dengan ayam kampung yang ada daerah lain, dimana perbedaan laju pertumbuhan antar individu ternak ayam pada suatu bangsa utamanya disebabkan oleh adanya perbedaan ukuran dewasa tubuh pada ayam meskipun keadaan pakan yang baik juga dapat menunjang pertumbuhan yang optimal, di samping adanya perbedaan hormon dalam tubuhnya (FAO, 2013). Faktor lingkungan yang dimaksud adalah sistem pemeliharaan dan pemberian pakan, ayam kampung di Pulau Kelang pada umumnya dipelihara dengan sistem ekstensif atau tradisional sehingga perubahan cuaca,

suhu dan perubahan iklim sangat cepat mempengaruhi pertumbuhan ternak (Wasti et al., 2020). Pemberian pakan juga tidak dilakukan secara teratur serta kandungan nutrisi dalam pakan tidak cukup untuk pertumbuhan genotip yang maksimal pada ayam kampung (Blair, 2008).

### **Panjang Betis (Tibia)**

Seperti halnya tulang paha (femur), perkembangan tulang betis (tibia) juga berkaitan erat dengan pertumbuhan ayam, dan berkontribusi terhadap peningkatan dan klasifikasi karkas yang merupakan nilai ekonomi produksi ayam (Damaziak et al., 2019). Dari Tabel 4 dapat dilihat panjang tulang tibia tertinggi pada jantan adalah desa Tiang Bendera 11,46 cm dan pada betina adalah desa Tonu Jaya 10,91 cm. Sedangkan untuk nilai koefisien keragaman tertinggi pada jantan adalah desa Tiang Bendera 7,40 % dan pada betina adalah desa Tonu jaya 8,61 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Nishida et al. (1982) dimana rata-rata panjang tibia pada ayam kampung jantan dan betina adalah 15,33 cm dan 12,36 cm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 3,87 cm pada jantan dan 1,45 cm pada betina. Faktor genetik dan faktor lingkungan menyebabkan perbedaan karakter pada ayam Kampung. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hardjosubroto (1994) bahwa variasi yang terdapat pada suatu individu disebabkan oleh variasi genetik dan lingkungan.

Saputra (2006) melaporkan rata-rata panjang tibia pada ayam kampung jantan dan betina adalah 13,52 cm dan 12,64 cm, maka hasil penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun betina yaitu 2,06 cm dan 1,73

cm. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Warwick et al. (1995) bahwa keragaman ukuran tubuh hewan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Noor (2000) bahwa perbedaan yang dapat diamati pada ternak untuk berbagai sifat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik yang dimaksud adalah asal bibit ternak sedangkan faktor lingkungan meliputi kondisi alam berupa suhu, kelembaban, pakan dan cara pemeliharaan. Faktor penyebab adanya perbedaan sifat pada ayam kampung di Pulau Kelang adalah pemberian pakan yang tidak teratur dan sistem pemeliharaan. Sistem pemeliharaan ayam kampung di Pulau Kelang masih dilakukan secara tradisional dimana ayam tidak dikandang, pemberian pakan pada ternak ayam tidak dilakukan secara rutin tetapi hanya sekali dalam sehari dengan pakan yang berasal dari sisa dapur setelah itu ayam dibiarkan mencari makan sendiri yang menyebabkan proses pertumbuhan yang lambat pada ayam.

### **Panjang Shank (Tarsometatarsus)**

Tulang shank (tarsometatarsus) berkaitan erat dengan kemampuan bertengger ayam terutama saat beristirahat, dan pada ayam jantan juga sering diasosiasikan dengan kemampuan mengawini ayam betina. Secara ekonomis, shank ayam adalah suatu bagian dari tubuh ayam yang kurang diminati, yang terdiri atas komponen kulit, tulang, otot, dan kolagen (Cupere et al., 2005). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tertinggi panjang shank ayam kampung jantan di pulau Kelang adalah desa Tiang Bendera 10,79 cm,

sedangkan nilai rata-rata tertinggi pada betina adalah desa Tihu 9,53 cm. Sedangkan untuk nilai koefisien keragaman tertinggi ayam jantan dan betina adalah desa Tiang Bendera yaitu 7,13 % dan 8,35 %.

Subekti dan Arlina (2011) memperoleh rata-rata panjang shank pada ayam Kampung jantan dan betina yaitu 10,36 cm dan 8,11 cm, maka nilai pada penelitian ini lebih lebih panjang. Sedangkan Mulyono dan Pangestu (1996) melaporkan rata-rata panjang tarsometatarsus pada ayam kampung jantan dan betina adalah 11,60 cm dan 9,57 cm, maka hasil penelitian ini lebih rendah lebih rendah 0,81 cm dan 0,04 cm. Sedangkan Arlina dan Afriani (2003) melaporkan rata-rata panjang shank pada ayam kampung jantan dan betina adalah 10,80 cm dan 8,38 cm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 0,01 cm pada jantan dan pada betina lebih tinggi 1,15 mm.

Hardjosubroto (1994) mengatakan bahwa penampilan atau produksi individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Menurut Warwick et al. (1995) penampilan suatu sifat tergantung gen-gen yang dimiliki ternak, tetapi keadaan lingkungan yang menunjang diperlukan untuk memberikan kesempatan penampilan suatu sifat secara penuh. Faktor genetik, faktor lingkungan dan sistem pemeliharaan serta perbedaan pakan yang dikonsumsi menyebabkan keragaman pada ternak. Kusuma dan Prijono (2007) menyatakan bahwa variasi ukuran tubuh ayam kampung dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan asal bibit yang berbeda, lingkungan dan pemeliharaan yang berbeda. Ayam kampung di Pulau Kelang masih dipelihara dengan cara ekstensif, karena ayam tidak dikandang

sehingga perubahan cuaca, kondisi suhu dan iklim sangat mempengaruhi pertumbuhan tarsometatarsus pada ayam kampung di Pulau Kelang. Selain itu pemberian pakan yang tidak teratur menyebabkan kandungan nutrisi yang dibutuhkan ayam untuk proses metabolisme tidak tercukupi sehingga pertumbuhannya menjadi tidak maksimal.

### **Panjang Jari Ketiga**

Jari-jari kaki pada ayam berfungsi untuk mencakar-cakar tanah dalam mencari makanan. Dari jari-jari kaki ayam jari ketigalah yang mempunyai kerja paling ekstra dalam mencakar tanah untuk mencari makanan (FAO, 2013). Desa Tahalupu, Tihu dan Tiang Bendera adalah desa dengan nilai rata-rata panjang jari ketiga tertinggi pada ayam kampung jantan yaitu 7,26 cm dan rata-rata tertinggi pada betina adalah desa Tonu Jaya 6,40 cm. Nilai koefisien keragaman tertinggi pada jantan dan betina adalah desa Tonu Jaya yaitu 4,45 % dan 5,80 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Nishida *et al.* (1982) rata-rata panjang jari ketiga pada ayam kampung jantan dan betina adalah 7,41 cm dan 6,39 cm, maka penelitian ini lebih rendah 0,15 cm pada jantan dan lebih tinggi 0,1 cm pada betina. Faktor yang membedakan adanya perbedaan karakter pada ayam Kampung adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muir dan Aggrey (2003) bahwa keragaman ukuran tubuh hewan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

Sementara itu menurut Lubis (2007) melaporkan rata-rata panjang jari ketiga ayam kampung jantan dan betina adalah 7,60 cm dan 6,44 cm, maka penelitian ini lebih rendah baik

pada jantan maupun betina. Subekti dan Arlina (2011) melaporkan rata-rata panjang ayam kampung jantan dan betina adalah 7,32 cm dan 6,35 cm, maka penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun pada betina. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat Warwick *et al.* (1995) bahwa penampilan dari suatu sifat tergantung pada gen-gen yang dimiliki ternak, tetapi keadaan lingkungan yang menunjang diperlukan untuk memberikan kesempatan penampilan suatu sifat secara penuh.

### **Panjang Sayap**

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata panjang sayap tertinggi pada ayam kampung jantan dan betina adalah desa Tihu yaitu 20,49 cm dan 19,14 cm. Koefisien keragaman tertinggi pada jantan adalah desa Tonu Jaya 4,44 % sedangkan pada betina adalah desa Tahalupu dan Tiang Bendera dengan nilai 2,84 %. Menurut laporan penelitian Nishida *et al.* (1982) panjang sayap pada ayam kampung jantan dan betina adalah 21,70 cm dan 20,09 cm, maka penelitian ini lebih rendah 1,21 cm pada jantan dan 0,95 cm pada betina. Noor (2008) mengatakan bahwa keragaman ukuran tubuh seperti panjang jari ketiga pada ayam dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

Nishida *et al.* (1982) melaporkan bahwa rata-rata panjang sayap pada ayam kampung jantan dan betina adalah 21,74 cm dan 19,69 cm, maka penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun pada betina. Sedangkan hasil penelitian Lubis (2007) rata-rata panjang sayap ayam kampung jantan dan betina adalah 22,29 cm dan 18,84 cm, bila dibandingkan

dengan penelitian ini maka lebih rendah 1,8 cm dan lebih tinggi 0,3 cm pada betina. Faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Warwick *et al.* (1995) menyatakan bahwa perbedaan yang dapat diamati pada ternak untuk berbagai sifat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

### Jarak Tulang Pubis

Rata-rata jarak tulang pubis pada ayam kampung di pulau Kelang tertinggi pada jantan dan betina adalah desa Tahalupu 1,77 cm dan Tonu Jaya 3,15 cm. Koefisien keragaman tertinggi pada jantan adalah desa Tiang Bendera, Tihu dan Tonu Jaya dengan nilai yang sama yaitu 18,51 % dan pada betina adalah desa Tahalupu 25,42 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Mulyono dan Pangestu (1996) dimana rata-rata jarak tulang pubis pada ayam kampung betina yang dilaporkannya adalah 3,21 cm, maka penelitian ini lebih rendah dengan perbedaan yang kecil yaitu 0,06 cm.

Saputra (2006) melaporkan hasil penelitiannya rata-rata jarak tulang pubis ayam kampung betina adalah 3,24 cm, maka penelitian ini lebih rendah 0,09 cm. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Menurut pendapat Hardjosubroto (1994) bahwa penampilan atau produksi individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Jarak tulang pubis pada ayam kampung di pulau Kelang termasuk jarak ideal pada ayam Kampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartika *et al.* (2017) mengatakan jarak ideal ukuran tulang pubis pada ayam kampung yaitu sekitar dua jari orang dewasa

yang artinya jika dibuat dalam satuan ukuran mm sekitar 3 cm.

### KESIMPULAN

Sifat kualitatif pada ayam Kampung di Pulau Kelang yang dominan untuk warna bulu adalah warna bulu tipe liar sebesar 54%, untuk bentuk jengger adalah bentuk jengger tunggal dengan frekuensi sebesar 44,5%, sedangkan warna shank yang dominan adalah warna kuning dengan nilai frekuensi sebesar 41 %. Sifat kuantitatif pada ayam Kampung di Pulau Kelang, nilai rata-rata bobot badan paling tinggi pada jantan dan betina adalah 1,546 gr dan 1,309 gr, panjang femur tertinggi pada jantan dan betina adalah 11,02 cm dan 10,35 cm, panjang tibia tertinggi pada jantan dan betina adalah 11,46 cm dan 10,91 cm, panjang shank tertinggi pada jantan dan betina adalah 10,79 cm dan 9,53 cm, nilai rata-rata panjang jari ketiga pada jantan dan betina adalah 3,64 cm dan 1,19 cm, rataan panjang sayap pada jantan dan betina adalah 20,49 cm dan 19,14 cm, dan rata-rata jarak tulang pubis pada ayam Kampung betina adalah 3,15 cm. Pengembangan ayam Kampung di pulau Kelang berdasarkan nilai ekonomisnya dapat dilakukan dengan menyeleksi dan mempertahankan individu ayam yang mempunyai performa sifat kuantitatif sama atau lebih dari nilai rataan populasi ayam Kampung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amlia, M. A. Pagala & R. Aka. 2016. Studi Karakteristik Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Kampung di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. *JITRO*, 1(1), 31–39.
- Arlina, F., & T. Afriani. 2003. Karakteristik genetik eksternal dan morfologi ayam

- kampung. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*, 9(2), 1-5.
- Ariatin, Suasanti, S., & S. Kuslan. 2002. *Bibliografi Khusus Ternak Unggas*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat. 2019. *Kabupaten Seram Bagian Barat Dalam Angka*. BPS Kabupaten Seram Bagian Barat. Piru.
- Damaziak, K., A. Charuta, D. Gozdowski, J. Niemiec, M. R. Tatar, and B. Kruzi. 2019. Femur and tibia development in meat-type chickens with different growth potential for 56 days of rearing period. *J. Poultry Science*, 98, 7063–7075.
- Damerow, G. 2012. *The Chicken Encyclopedia*. Storey Publishing. North Adams, USA.
- Feider, M. 2017. *Chickens in the archaeological material culture of Roman Britain, France, and Belgium*. Doctoral Dissertation. Bournemouth University. UK.
- Fitasari, E., Reo, K., & N. Niswi. 2016. Penggunaan kadar protein berbeda pada ayam kampung terhadap penampilan produksi dan pencernaan protein. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(2), 73–83.
- Google Maps. 2021. <https://www.google.co.id/maps/>. Diakses 25 Mei 2021.
- Herlina, B., Novita, R., & T. Karyono. 2015. Pengaruh Jenis dan Waktu Pemberian Ransum terhadap Performans Pertumbuhan dan Produksi Ayam Broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(2), 107-113.
- Hutt, F. B. 1949. *Genetics of the fowl*. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London.
- Jull, M. A. 1951. *Poultry Husbandry*. 3rd Ed. Mc Graw-Hill Book Company, Inc., New York.
- Kaps, M., and W. R. Lamberson. 2004. *Biostatistics for Animal Science*. CABI Publishing. London, UK.
- Kusuma, D., & N.S. Prijono. 2007. *Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia Manfaat dan Potensi*. LIPI Press. Jakarta.
- Mulyono, R. H. & B. Pangestu. 1996. Analisis statistik dan ukuran tubuh dan analisis karakter genetik eksternal pada ayam Kampung, ayam Pelung dan ayam Kedu. *Laporan Penelitian*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nangoy, F. J., C. Linda, & H. Karisoh. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Pada Ayam Kampung Pasawungen Di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*, 5(2), 57-66.
- Nataamijaya, A.G. 2010. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4), 131-138.
- Nishida, T., K. Kondo., S.S. Mansjoer and H. Martojo. 1980. Morphological and genetical studies on the Indonesian native fowl. *The Origin and Phylogeny of Indonesian Native Livestock*. 1 : 47-70.
- Noor, R. 2008. *Genetika Ternak*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pagala, M.A., L. A. Nafiu, and S. Maharani. 2019. Keragaan ukuran dimensi tubuh hasil persilangan ayam Petelur dan Bangkok pada fase starter. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 251–258.
- PUSLIBANGNAK (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan). 2011. *Sumberdaya Genetik Ternak Untuk Pangan Dan Pertanian*. Bogor. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Rajab, & Papilaya, B. J. 2012. Sifat kuantitatif ayam kampung lokal pada

- pemeliharaan tradisional. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 2(2), 61-64.
- Saleh, A.A. 2018. Karakteristik Sifat Kualitatif Ayam Kampung Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Skripsi. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Saputra, H. 2006. Penampilan kuantitatif ayam Kampung pada pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Sartika, T., Iskandar, S., & Trisnamurti, E. 2017. Sumberdaya Genetik Ayam Lokal Indonesia dan Prospek Pengembangannya. IAARD Press. Jakarta.
- Subekti, K., & F. Arlina. 2011. Karakteristik Genetik Eksternal Ayam Kampung Di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 14(2), 74-86.
- Sulandri, S., Zein, M.S.A., Paryanti, S., Sartika, T., Siradolog, J.H.P., Astuti, M., Widjastuti, T., Sudjana, E., Setiawan, I., Garnida, G., Iskandar, S., Zainudin, Z., Herawati, T., Wayan, I., dan Wibawan, T. 2007. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi. Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Warwick, E. J., Astuti, J.M., & Hardjosubroto, W. 1995. *Pemuliaan Ternak*. Edisi Kelima. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Widowati, H., & E. Rimata. 2020. *Anatomi*. Umsida Press. Sidoarjo, Jawa Timur